

### **BAB III**

#### **SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai manajemen produksi berita di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII. Manajemen produksi penting dilakukan supaya berita yang disajikan terlihat dapat menarik masyarakat untuk menonton berita yang disajikan tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan proses manajemen produksi berita karena melibatkan para *crew* yang bekerja di dalam NET. TV Biro Yogyakarta. Dalam bab ini peneliti membagi beberapa bab ini dalam sub bab-sub bab untuk mempermudah melakukan analisis. Berikut penjelasannya:

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Analisis Data Manajemen Produksi Berita di dalam *News Room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam Mengemas Tragedi Mapala UII.**

Manajemen produksi berita sangatlah penting dalam sebuah program berita, apalagi jika program tersebut memerlukan persiapan yang matang dan melibatkan berbagai pihak yang bersangkutan. Manajemen produksi dapat diartikan sebagai

kegiatan organisasi tentang perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dari segala aktifitas-aktifitas organisasi atau perusahaan yang berhubungan langsung dengan proses pengolahan masukan menjadi keluaran.

Fungsi dari manajemen sendiri adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam sebuah manajemen berdasarkan dengan fungsinya masing-masing di dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen seperti yang telah dijelaskan oleh Morissan (2008) terdiri dari empat fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian (Morissan, 2008: 140). Dari pengertian tersebut, manajemen produksi memiliki beberapa unsur penting di dalamnya, diantaranya manajemen produksi adalah sebuah proses manajemen yang berawal dari aktifitas perencanaan dan berakhir dengan aktifitas pengendalian. Selain itu manajemen sebagai proses yang menggerakkan organisasi, dengan tidak adanya manajemen yang efektif maka tujuan dari sebuah organisasi tidak akan berjalan sesuai dengan harapan.

Berbicara mengenai bisnis media, para pengelola haruslah mempunyai tekad yang tinggi, mengingat bahwa kompetisi yang terjadi begitu ketat. Selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi, bisnis media juga dipengaruhi oleh faktor *non* ekonomi, terutama faktor sosial dan faktor politik. Terlebih lagi tentang sebuah stasiun

televisi yang memiliki kekuatan dalam menarik perhatian para masyarakat dengan segala konten program acara yang disajikannya.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa televisi mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan informasi dan juga hiburan. Hal ini menggambarkan bahwa sebuah pesan telah dikemas secara baik dalam suatu bentuk program yang telah dibuat, kemudian disiarkan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menikmati informasi dan hiburan tersebut, selain itu juga diharapkan mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat saat ini.

NET. TV Biro Yogyakarta merupakan salah satu stasiun televisi Biro yang ada di Yogyakarta saat ini. Sebagai salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa informasi, NET. TV Biro Yogyakarta banyak menyuguhkan informasi kepada masyarakat. Semua diberikan demi memenuhi kebutuhan masyarakat akan kebutuhan informasi. Dalam menyiarkan informasi yang ada, NET. TV Biro Yogyakarta lebih menonjolkan sisi tradisional namun tetap dibalut dengan cara yang *modern*.

Salah satunya dalam menyajikan berita tentang tragedi Mapala UII, pihak NET. TV Biro Yogyakarta melakukan manajemen produksi berita. Sesuai dengan hasil wawancara dengan *Unit Production Manager* dari NET Yogya maka dapat diketahui bahwa manajemen produksi berita di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas tragedi Mapala UII yang

dilakukan sesuai dengan tahap fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi yang dilakukan oleh pihak NET. TV Biro Yogyakarta diantaranya:

**a. Perencanaan**

Pada prinsipnya tahap ini sangatlah penting untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Rencana juga diperlukan untuk memberikan gambaran kepada organisasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan adanya tahapan ini, maka *output* program nantinya akan sesuai dengan konsep yang telah disepakati sebelumnya dan tidak akan melenceng sampai kemana-mana.

Menurut Morissan (2008, 233), perencanaan program biasanya menjadi sebuah tanggung jawab dari manajemen puncak stasiun penyiaran yang bersangkutan. Di dalam tahapan ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan dari sebuah program, diantaranya pengelola atau pemilik stasiun, *audiens*, pemasang iklan dan juga *regulator*. Pada tahapan inilah diletakkannya pondasi awal dalam kegiatan manajemen.

Secara logika ketika stasiun televisi sudah didirikan, otomatis sang pemilik sudah merencanakan tujuan dari didirikannya stasiun televisi tersebut. Selain itu, sang pemilik

juga memikirkan strategi apa yang akan digunakannya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan begitu sang pemilik akan merencanakan dengan sebaik-baiknya, mulai dari format stasiun televisi, berbagai program sampai dengan sumber daya yang ada di dalamnya.

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh NET. TV Biro Yogyakarta yaitu dengan melakukan sebuah rapat redaksi. Rapat tersebut dilakukan setiap tiga bulan sekali. Rapat tersebut diikuti oleh pimpinan, *video journalist*, dan reporter dari NET. TV Biro Yogyakarta, di mana rapat tersebut bertujuan untuk membicarakan permasalahan seputar program NET Yoga. Diantaranya membahas tentang hasil liputan di hari-hari sebelumnya secara keseluruhan baik kekurangan maupun kelebihan. Kemudian akan dilanjutkan dengan membahas isu mengenai tragedi Mapala UII. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan rapat redaksi yang diadakan setiap 3 bulan sekali, rapat diikuti oleh pimpinan NET. TV Biro Yogyakarta, *video journalist*, *reporter*. Kemudian sebelum melakukan peliputan ke lapangan, tim liputan (*video journalist* dan *reporter* ) serta UPM selalu melakukan diskusi terkait hal-hal apa saja yang dibutuhkan ketika proses liputan berita.”. (Hasil wawancara dengan Arif Gunawan selaku *Unit Production Manager* dari NET. TV Biro Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2017).

Kehadiran reporter dan *video journalist* sangat penting dalam rapat redaksi tersebut. Hal tersebut dikarenakan reporter dan *video journalist* merupakan nyawanya dalam proses pencarian berita yang akurat dan terpercaya dari para narasumber yang ada. Reporter dan *video journalist* juga mengalami sendiri permasalahan apa saja yang dialami pada saat proses liputan berita di lapangan. Sehingga pimpinan akan dengan segera mencari solusi terbaik terhadap permasalahan tersebut. Begitu juga dengan pemilihan isu yang akan diangkat dalam hal ini mengenai tragedi Mapala UII.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui tahap perencanaan dalam manajemen redaksi NET. TV Biro Yogyakarta, dengan melakukan rapat redaksi yang diadakan setiap tiga bulan sekali. Dalam rapat redaksi tersebut diikuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya, pimpinan, reporter dan *video journalist* dari NET. TV Biro Yogyakarta. Hasil dari rapat tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan proses peliputan berita tragedi Mapala UII yang nantinya akan disiarkan kepada masyarakat.

Dengan adanya evaluasi pada tahap perencanaan ini diharapkan kedepannya tahap perencanaan akan berjalan lebih baik lagi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Mulai dari proses pemilihan isu yang akan diangkat, proses liputan berita, produksi, *pacsa* produksi hingga berita itu siap *on air* pada program NET Yogya.

#### **b. Pengorganisasian**

Tahap pengorganisasian ini berada di urutan terpenting dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dari sebuah organisasi. Tahapan ini diartikan sebagai kegiatan-kegiatan penyusunan struktur organisasi dan sumber daya yang ada di dalam organisasi tersebut guna mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Sama seperti media penyiaran lainnya, pengorganisasian meliputi kegiatan pembagian *job desk* kepada para karyawan yang ada pada organisasi tersebut.

Pengorganisasian yang ada di NET. TV Biro Yogyakarta telah ditetapkan oleh NET. TV pusat. Di mana NET. TV pusat sudah membagi *job desk* sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Akan tetapi, di NET. TV Biro Yogyakarta masih memberlakukan sistem *double job*, dikarenakan *crew* berjumlah sedikit. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini:

“Untuk tahap ini, pihak NET Pusat sudah membagi *job desk* dari setiap karyawan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Tapi, di NET. TV Biro Yogyakarta memang masih memberlakukan sistem *double job*, karena *crew* termasuk sedikit”. (Hasil wawancara dengan Arif Gunawan selaku *Unit*

*Production Manager* NET. TV Biro Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2017).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pengorganisasian yang dilakukan di NET. TV Biro Yogyakarta sudah ditetapkan oleh pihak NET. TV pusat sebelumnya, yaitu masing-masing *job desk* dari para karyawan. Akan tetapi, NET. TV Biro Yogyakarta masih memberlakukan *double job* karena *crew* yang ada tergolong berjumlah sedikit.

Terkadang editor merangkap mengisi *voice over*, *news anchor* merangkap menjadi *reporter*, *technical support* merangkap *promter*. Begitu juga dengan reporter dan *video journalist* yang diwajibkan untuk lebih fokus terhadap berita tragedi Mapala UII ini. Tim liputan dikerahkan dan dibagi, ada yang ditugaskan untuk meliput bagaimana kondisi pasien yang masih selamat yang saat ini sedang dirawat di Rumah Sakit Bethesda, ada yang ditugaskan untuk mewawancarai tanggapan dari Rektor UII yaitu Harsoyo dan pihak panitia Mapala UII itu sendiri, kemudian ada yang ditugaskan untuk melihat bagaimana kondisi keluarga yang ditinggalkan oleh para korban.

Walaupun demikian, tidak ada masalah yang berarti dalam setiap proses program NET Yogya. Semua *crew* menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.



Mungkin hanya butuh tenaga yang lebih ekstra lagi dari para *crew* demi tercapainya tujuan dari NET. TV Biro Yogyakarta.

### **c. Kepemimpinan**

Fungsi yang ketiga dalam fungsi-fungsi manajemen yaitu kepemimpinan, di mana pimpinan memberikan pengarahan dan pengaruhnya kepada individu-individu yang ada pada organisasi tersebut untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di tahap perencanaan sebelumnya. Semua dilakukan dengan berbagai langkah demi tercapainya visi, misi dan tujuan organisasi tersebut.

Pada tahapan ini tidak bisa hanya dengan melakukan pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan saja. Dalam pelaksanaannya juga memerlukan sebuah motivasi yang diberikan oleh pimpinan kepada para karyawan. Sehingga dengan adanya motivasi tersebut, para karyawan merasa dihargai dan akan semakin bersemangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Fungsi kepemimpinan di sini lebih diartikan sebagai pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan kepada para karyawan agar selalu ingat akan tugas dan tanggung

jawabnya masing-masing, motivasi yang diberikan pimpinan kepada para karyawan, menciptakan suasana yang kondusif, hubungan yang baik dari pimpinan ke para karyawan maupun dengan sebaliknya. Sehingga dengan adanya fungsi ini diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan kerja dan rasa saling menghargai dan juga menghormati satu sama lain di dalam sebuah organisasi tersebut.

Di NET. TV Biro Yogyakarta sendiri fungsi kepemimpinan dilakukan dengan cara melakukan komunikasi dan koordinasi yang dilakukan oleh pimpinan kepada para *crew* melalui grup *whatsapp*. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“Penggerakan kepada para *crew* dilakukan dengan cara komunikasi dan koordinasi lewat grup *whatsapp*, pimpinan juga sering memberikan motivasi kepada para *crew*”. (Hasil wawancara dengan Arif Gunawan selaku *Unit Production Manager* NET. TV Biro Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2017).

Dari uraian hasil wawancara di atas, dapat diketahui tahap penggerakan dari pimpinan kepada para *crew* NET. TV Biro Yogyakarta yaitu dengan cara pimpinan menjalin komunikasi dan koordinasi melalui grup *whatsapp*, pimpinan juga tidak lupa memberikan motivasi kepada para *crew*, terlebih dengan cara memuji hasil kerja dari masing-masing *crew* NET. TV Biro Yogyakarta.

Akan tetapi, ada sisi negatif dari komunikasi dan koordinasi dari pimpinan kepada para *crew* yang dilakukan melalui grup *whatsapp*. Pimpinan cenderung *slow respon* dalam menanggapi apa yang menjadi permasalahan yang dibahas pada grup *whatsapp* tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“Idealnya pimpinan ngarahin mau liputan tentang apa terus bakal ngambil *framing* seperti apa. Tapi kenyataannya *video journalist* dilepas, sering lho komunikasi di grup *whatsapp*, tapi ya itu pimpinan *slow respon* banget”. (Hasil wawancara dengan Andreas Dimas selaku *video journalist* NET. TV Biro Yogyakarta pada tanggal 18 Mei 2017).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan koordinasi antara pimpinan dan para *crew* NET. TV Biro Yogyakarta kurang berjalan dengan baik dikarenakan pimpinan yang terkadang *slow respon* menanggapi permasalahan yang sedang dibahas di grup *whatsapp*. Sikap tersebut dapat menghambat suatu proses manajemen produksi berita mengenai tragedi Mapala UII.

#### **d. Pengendalian**

Fungsi yang terakhir dalam fungsi manajemen adalah pengendalian. Fungsi ini dilakukan dengan cara mengevaluasi fungsi-fungsi sebelumnya yang telah dilaksanakan di dalam sebuah organisasi. Tahap pengendalian dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh

mana pelaksanaan kerja tim produksi, apakah sesuai dengan rencana awal atau tidak.

Pengendalian dilakukan secara ketat agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya pengendalian ini maka dapat diketahui hambatan apa saja yang terjadi selama proses produksi, sehingga dengan sigap pimpinan akan memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Fungsi ini juga berkaitan erat dengan adanya pemberian penghargaan atas prestasi kerja yang telah dicapai oleh karyawan, kemudian tidak lupa juga memberikan sanksi terhadap individu yang melanggar peraturan yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.

Pengendalian yang dilakukan di dalam NET. TV Biro Yogyakarta menjadi tanggung jawab pimpinan. Pengendalian tersebut dilakukan dengan cara melakukan evaluasi rutin setelah *on air* program NET Yogya selesai. Tepatnya pada sekitar jam 06.00-07.00 WIB. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“Ada, setiap selesai program NET Yogya, biasanya mulai jam 6 sampai jam 7, kadang kalau bahas banyak ya bisa sampai jam 8, yang dibahas itu proses *on air*, mulai dari proses di studio, proses di *control room* sama proses *editing*”. (Hasil wawancara dengan Sandra Meilia Tsaniyuda selaku editor NET.TV Biro Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2017).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pengendalian yang dilakukan di NET. TV Biro Yogyakarta menjadi tanggung jawab dari pimpinan NET. TV Biro Yogyakarta itu sendiri. Pengendalian dilakukan dengan evaluasi rutin yang dilakukan setelah program NET Yogya selesai disiarkan. Evaluasi dilakukan sekitar pukul 06.00-07.00 WIB, tergantung dengan pembahasan yang akan dibahas oleh pimpinan. Apabila hal yang dibahas banyak, maka evaluasi bisa sampai pukul 08.00 WIB.

Sedangkan untuk *reward* kepada para *crew* yang berprestasi, NET. TV Biro Yogyakarta akan memberikan dua penghargaan, yaitu kenaikan gaji dan kenaikan jabatan. Kemudian untuk masalah sangsi ada sangsi berupa teguran baik secara tertulis maupun lisan, penundaan kenaikan gaji, penundaan kenaikan jabatan dan terakhir dikeluarkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“*Reward* yang diberikan ada dua macam, kenaikan gaji dan kenaikan jabatan. Kalau untuk sangsi sendiri biasanya teguran baik lisan maupun tertulis, kemudian penundaan kenaikan gaji dan jabatan, dan yang paling parah ya itu bakal dikeluarkan”. (Hasil wawancara dengan Arif Gunawan selaku *Unit Production Manager* NET. TV Biro Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2017).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* yang diberikan oleh NET. TV Biro Yogyakarta kepada para *crew* yang berprestasi bahkan dapat melampaui indikator

kerja akan diberikan kenaikan gaji dan kenaikan jabatan. Sedangkan untuk individu yang melanggar peraturan yang berlaku akan mendapatkan sanksi berupa teguran secara lisan maupun tertulis, kemudian penundaan kenaikan gaji, penundaan kenaikan jabatan dan yang terakhir akan dikeluarkan secara sepihak. Sanksi tersebut dinilai akan membuat individu sadar akan kesalahan apa yang dilakukan dengan sendirinya mereka akan memperbaiki kinerja mereka.

## **2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Produksi Berita di dalam *News Room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam Mengemas Tragedi Mapala UII.**

### **a. Faktor Pendukung dalam Manajemen Produksi Berita di dalam *News Room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam Mengemas Tragedi Mapala UII.**

Faktor pendukung yang ada di organisasi tidak hanya akan mempermudah jalannya proses produksi di organisasi tersebut, melainkan akan berdampak pula dengan keluaran yang akan dihasilkan. Di dalam proses manajemen produksi berita di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas tragedi Mapala UII ada faktor pendukung, diantaranya adalah saran prasarana yang memadai. Dalam mempermudah proses liputan berita, tim liputan disediakan mobil, *request* alat yang

dibutuhkan bahkan *support* dana. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“ Sarana prasarana dari kantor untuk tim liputan itu ada mobil, kita bisa *request* alat dan *support* dana, untuk alat yang digunakan kamera sony pmw 200, handi mic sandhaser, tripod sama lampu kotak”. (Hasil wawancara dengan Sebastian Dimas selaku *video journalist* NET. TV Biro Yogyakarta pada tanggal 18 Mei 2017).

Sebenarnya mobil tidak hanya bisa digunakan untuk proses liputan berita saja. Mobil juga bisa digunakan oleh *crew* lain jika ada kepentingan yang memang masih ada sangkut paut dengan proses kegiatan NET. TV Biro Yogyakarta terutama kegiatan yang berkaitan dengan tragedi Mapala UII. Kemudian ada pula faktor pendukung lainnya diantaranya peralatan studio, peralatan *control room*, peralatan *editing* di mana ada dua komputer dengan *spec* Windows 7 Profesional 64-bit (6.1, build 760 1) 16384MB RAM khusus proses *editing*, dua komputer lainnya untuk *meroughcut* hasil liputan serta pembuatan naskah dan satu *printer*. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“Untuk peralatan di ruang *editing* sendiri, itu ada komputer empat, dua komputer untuk proses *editing* dan dua komputer lagi untuk tim liputan *meroughcut* hasil liputan dan membuat naskah berita. Komputer yang digunain itu *spacnya* Windows 7 Profesional 64-bit (6.1, build 760 1) 16384MB RAM.”. (Hasil wawancara dengan Sandra Meilia Tsaniyuda selaku editor NET. TV Biro Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2017).

Selain itu ada faktor eksternal di mana komunikasi yang terjalin dengan baik antara *crew* NET. TV Biro Yogyakarta dengan beberapa instansi-instansi yang ada, dalam hal ini adalah Rumah Sakit Bethesda, pihak UII dan keluarga korban. Hal ini mempermudah tim liputan dalam proses mendapatkan informasi tentang tragedi Mapala UII. Faktor ini tidak lepas dari para *crew* yang hebat dalam bidangnya masing-masing. Pimpinan dari NET. pusat yang begitu jeli dalam merekrut karyawannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“Ada, hubungan kami dengan beberapa instansi yang ada terjalin dengan baik, nah hal ini mempermudah jalan kami dalam proses pencarian informasi dalam tragedi tersebut.”. (Hasil wawancara dengan Sebastian Dimas selaku *video journalist* NET. TV Biro Yogyakarta pada tanggal 18 Mei 2017).

**b. Faktor Penghambat dalam Manajemen Produksi Berita di dalam *News Room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam Mengemas Tragedi Mapala UII.**

Seperti yang kita tahu bahwa faktor penghambat di dalam organisasi baik dari internal maupun eksternal akan sangat merugikan bagi organisasi tersebut. Hasil keluarannya pun akan dinilai tidak akan maksimal dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari organisasi yang bersangkutan. Hal ini juga terjadi di dalam manajemen produksi berita di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII. Salah satunya adalah keterlambatan naskah yang



masuk dari pimpinan kepada editor. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“Faktor penghambat yang paling dominan itu masalah naskah yang masuk dari pimpinan sering mepet dengan jadwal *on air*”. (Hasil wawancara dengan Sandra Meilia Tsaniyuda selaku editor pada tanggal 15 Mei 2017).

Hal ini sangat berdampak negatif bagi proses manajemen produksi terutama pada saat proses *editing*. Dengan waktu yang sangat singkat dan jumlah berita yang tidak sedikit membuat para editor kualahan dalam mengerjakan pekerjaannya tersebut. Dengan waktu yang berjarak tidak lama dari *on air* program NET Yogya editor dituntut kerja cepat dengan hasil yang maksimal.

Faktor penghambat lain yang dialami oleh tim liputan adalah peralatan yang banyak mengalami kerusakan, keterbatasan transportasi dan komunikasi yang terjalin antara tim liputan dengan pimpinan yang kurang efektif. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“Bagi kami sendiri faktor penghambat yang paling terasa itu peralatan banyak yang rusak, mobil hanya ada satu jadi kalau mau liputan berita kami sampai harus menyewa *taxi*, tahu sendiri di sini tim liputan ada tiga kelompok, terus kalau komunikasi sama pimpinan misal tanya tentang *framing* atau narasumber sering *slow respon*”. (Hasil wawancara dengan Sebastian Dimas selaku *video journalist* pada tanggal 18 Mei 2017).

Dengan hambatan peralatan banyak yang mengalami kerusakan membuat para tim liputan harus menyewa,

keterbatasan transportasi yang hanya ada satu mobil dengan tim liputan yang berjumlah tiga kelompok harus ada yang mengalah dengan menyewa *taxi* dan komunikasi yang tidak berjalan secara efektif antara pimpinan dengan tim liputan membuat tim liputan harus berjalan sendiri serta berfikir keras tentang *framing* seperti apa yang akan diambil, siapa narasumber yang akan dimintai keterangan di dalam tragedi Mapala UII ini.

Faktor-faktor penghambat inilah yang secara langsung akan berdampak negatif bagi proses keseluruhan manajemen produksi berita di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas tragedi Mapala UII. Tidak luput juga dengan keluaran yang akan dihasilkan dari proses manajemen produksi tersebut.

### **3. Proses Manajemen Produksi Berita di dalam *News Room* NET.**

#### **TV Biro Yogyakarta dalam Mengemas Tragedi Mapala UII.**

Dalam menjalankan proses produksi maka dilakukan dengan tahapan-tahapan yang ada di dalam fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian. Segala upaya dilakukan untuk memanfaatkan faktor pendukung dan menangani berbagai faktor penghambat dalam produksi berita tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara memaksimalkan saran dan prasarana yang ada dan mengerahkan

semua kemampuan yang dimiliki oleh para *crew* NET. TV Biro Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Unit Production Manager* dapat diketahui bahwa manajemen produksi berita dilakukan dengan semaksimal mungkin agar tetap berjalan dengan baik dan nantinya hasil keluaran tidak mengecewakan penonton. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“Manajemen produksi berita tetap dilakukan dengan cara penggunaan sarana dan prasarana serta faktor pendukung lainnya secara maksimal, untuk masalah faktor penghambat itu sendiri dapat dengan mencari solusinya, agar proses produksi tidak terganggu dan harus tetap berjalan”. (Hasil wawancara dengan Arif Gunawan selaku *Unit Production Manager* ada tanggal 16 Mei 2017).

Proses manajemen produksi berita di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas tragedi Mapala UII dilakukan pertama-tama dengan cara liputan berita tentang tragedi tersebut, kemudian hasil liputan *diroughcut*, penulisan naskah dari setiap berita tragedi tersebut, *voice over* dan yang terakhir proses *editing*. Peliputan berita dilakukan oleh tim liputan dan kontributor dari wilayah Sleman. Tim liputan dibagi menjadi tiga kelompok, dua kelompok berjumlah dua orang di mana satu reporter dan satu *video journalist* sedangkan satu diantaranya hanya ada satu *video journalist*. Sedangkan untuk kontributor sebenarnya ada empat, yaitu kontributor Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Kota. Berhubung tragedi ini terjadi di wilayah Sleman, maka kontributor

dari wilayah Sleman yang berhak meliput berita tragedi Mapala UII ini.

Dalam proses ini tim liputan dan kontributor tidak hanya sekedar meliput berita. Akan tetapi mereka juga wajib mencari siapa narasumber yang terpercaya untuk mengorek informasi-informasi yang berkaitan dengan tragedi Mapala UII. Hal ini dilakukan agar informasi-informasi yang terkandung dalam berita tersebut tidak ada hal-hal yang mengandung kesimpang siuran. Ini merupakan salah satu tujuan dari NET. TV Biro Yogyakarta dalam menyuguhkan tayangan berita yang *real*.

Setelah liputan berita selesai maka *video journalist* dan kontributor harus *meroughcut* hasil liputan berita yang sudah mereka dapatkan selama proses liputan berita. Maksud dari *meroughcut* di sini adalah mengedit secara kasar hasil liputan. Untuk pembuatan naskah berita dari tragedi ini dilakukan oleh reporter. Di sini reporter wajib membuat naskah yang sesuai dengan konten dari hasil liputan berita tentang tragedi Mapala UII ini. Jika naskah sudah selesai maka naskah akan melewati proses pengecekan yang dilakukan oleh pimpinan NET. TV Biro Yogyakarta. Pimpinan berhak mengedit bahkan mengubah naskah agar terlihat lebih *eyecatching*. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“Proses dimulai dari liputan berita, liputan selesai hasilnya harus *diroughcut* oleh *video journalist*, kemudian untuk

naskah dibuat oleh reporter yang nantinya akan di cek kembali oleh pimpinan”. (Hasil wawancara dengan Sebastian Dimas selaku *video journalist* pada tanggal 18 Mei 2017).

Pengecekan naskah ini dilakukan agar dapat meminimalisir kesalahan dalam penulisan, agar naskah yang ditulis mengandung sumber data yang lengkap serta mengandung kelengkapan 5W+1H. Jika proses pengecekan tersebut sudah selesai maka naskah akan diprint dan kemudian akan di *voice over* yang dilakukan di dalam studio. *Voice over* biasanya dilakukan oleh *crew* yang memiliki jenis suara berat atau bervokal O. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan karena akan berdampak pada hasil keluaran berita tersebut. Biasanya proses ini dilakukan oleh salah satu editor, salah satu *technical support* dan ketiga reporter.

Ketika semua naskah berita sudah selesai di *voice over*, maka hasil liputan berita akan diedit oleh editor sesuai dengan naskah yang sebelumnya sudah melalui proses pengecekan. Proses mengedit berita memakan waktu berbeda-beda sesuai dengan konten dari berita tersebut. Untuk tragedi Mapala UII sendiri standarnya menghabiskan sekitar 15-20 menit dari satu berita. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut ini :

“Proses pengeditan untuk *straight news* rata-rata sekitar 15 sampai 20 menit, beda kalau modul bisa sampai 60 menit”. (Hasil wawancara dengan Sandra Meilia Tsaniyuda selaku editor NET. TV Biro Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2017).

Setelah proses *editing* selesai, akan dicek kembali oleh pimpinan demi hasil yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari NET. TV Biro Yogyakarta. Jika berita sudah dirasa layak maka berita mengenai tragedi Mapala UII siap ditayangkan di program NET Yogya. Seperti yang kita tahu bahwa program ini *on air* pada pukul 05.00 dan selesai pada pukul 06.00 WIB.

## **B. Pembahasan**

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui pengumpulan data dan akan melaporkan hasil dari observasi dan wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat dalam proses manajemen produksi berita tragedi Mapala UII di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kumpulan data yang benar-benar *valid* dalam penyusunan penelitian yang berjudul Model Pengolahan Berita TV Mengenai Bencana *Human Error*: Di Balik Ruang Redaksi NET. TV Biro Yogyakarta Mengemas Berita Tragedi Mapala UII.

Tragedi Mapala UII ini dapat dikatakan spesial karena berita ini sempat membuat heboh masyarakat khususnya masyarakat di kota Yogyakarta. Tragedi seperti ini baru pertama kalinya terjadi di instansi pendidikan yang ada di kota istimewa ini, di mana menyeret salah satu universitas swasta ternama di Yogyakarta. Dapat dikatakan tragedi ini menjadi *tranding topic* dalam beberapa

waktu setelah tersiarnya kabar tentang berita tragedi Mapala UII tersebut.

Informasi seperti ini dapat dengan cepat dan mudah diterima oleh masyarakat tidak terlepas dari peran stasiun televisi dalam salah satu fungsinya yaitu menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Sebagai salah satu media konvensional, NET. TV Biro Yogyakarta berusaha melaksanakan fungsinya sebagai media hiburan, media informasi dan juga media pelayanan dengan baik. Demi melaksanakan fungsinya tersebut, ada tantangan tersendiri yang harus dihadapi di dalam manajemen. Dalam manajemen produksi ini memang merupakan proses yang panjang dan rumit, akan tetapi proses ini harus dilandasi dengan cara berfikir secara dinamis dan tindakan yang cepat agar nantinya akan menghasilkan sesuatu yang berkualitas.

Sama seperti dengan stasiun televisi lainnya, di mana NET. TV Biro Yogyakarta memiliki beberapa tujuan diantaranya tujuan ekonomi, tujuan personal dan tidak lupa juga tujuan pelayanan. Tujuan ekonomi di sini berkaitan langsung dengan hal-hal terkait dengan pemasukan, pengeluaran, keuntungan, serta target rating. Dengan begitu stasiun televisi harus memiliki tujuan ekonomi yang jelas dan pasti. Tidak dapat dipungkiri bahwa segala sumber penghasilan yang didapat tidak lain dari berbagai iklan yang masuk di stasiun televisi tersebut. Secara otomatis jika pemasukan iklan

yang didapat semakin banyak, maka akan semakin banyak pula pemasukan yang di dapatkan oleh stasiun televisi yang bersangkutan.

Selain tujuan tersebut, ada juga tujuan pelayanan dan juga tujuan personal. Tujuan pelayanan di sini meliputi kegiatan yang dilakukan oleh NET. TV Biro Yogyakarta dalam menentukan program yang sesuai dengan segmentasi dan *audiens*. Tujuan personal ini merupakan tujuan dari para *crew* yang bekerja pada NET. TV Biro Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Peter K. Pringle bahwa dalam media penyiaran ada beberapa tujuan diantaranya tujuan ekonomi, tujuan pelayanan, dan tujuan personal (Morissan, 2008: 140-141).

Hubungan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain saling berkaitan. Akan tetapi, yang lebih penting adalah usaha dari NET. TV Biro Yogyakarta dalam menunjukkan bentuk perhatiannya kepada masyarakat dengan menyajikan konten yang mengandung informasi dan juga hiburan yang tentunya mengandung nilai-nilai positif di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran dan membahas bagaimana proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian yang dilakukan di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII.



## **1. Rapat 3x1 Bulan**

Dalam sub bab ini peneliti akan menjelaskan langkah-langkah untuk melihat bagaimana efektifitas dan efisiensi NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII. Dalam menjalankan sebuah program berita diperlukan tahap perencanaan yang harus benar-benar matang agar proses produksi berjalan dengan lancar. Program berita dipilih karena dianggap menjadi salah satu program yang sangat penting, mengingat bahwa masyarakat mempunyai hak dalam memperoleh informasi yang terjadi di sekitar mereka.

Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Tahrudin bahwa berita adalah informasi hangat yang disajikan kepada khalayak umum mengenai apa yang sedang terjadi, berita adalah sesuatu yang menarik perhatian sebagian besar komunikasi, berita adalah informasi mengenai peristiwa atau ide yang menarik perhatian dan mempengaruhi khalayak, berita adalah sesuatu yang luar biasa (Tahrudin, 2016: 71).

NET. TV Biro Yogyakarta selalu melakukan perencanaan secara matang dengan melakukan rapat redaksi yang dilakukan setiap tiga bulan sekali. Rapat yang membahas hasil liputan berita sebelum-sebelumnya dan

penentuan isu yang akan diambil dalam hal ini adalah tragedi Mapala UII. Kemudian akan membahas juga strategi apa yang akan diambil dalam pengambilan *framing* agar hasil liputan berita lebih baik dibandingkan dengan stasiun televisi lainnya serta penentuan narasumber yang tepat sebagai sumber informasi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Robbins dan Coulter (2010: 11) bahwa sebuah fungsi manajemen yang diantaranya meliputi pendefinisian sasaran, penetapan strategi untuk mencapai sasaran dan pengembangan rencana kerja untuk mengelola aktifitas-aktifitas.

Perencanaan struktur organisasi dilakukan dengan menitikberatkan pada pembagian karyawan ke dalam tim liputan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tim liputan dibagi menjadi tiga kelompok dan untuk jenis berita juga dibagi menjadi tiga jenis berita (*hard news*, *soft news* dan juga modul). Pembagian ini sudah diatur sebelumnya oleh pemimpin NET. TV Biro Yogyakarta. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengerjakan secara maksimal dan lebih memfokuskan diri.

Perencanaan keuangan juga diatur dengan sebaik mungkin mulai dari pemasukan maupun pengeluaran. Walaupun seluruh sumber dana dari NET. TV pusat akan

tetapi NET. TV Biro Yogyakarta perlu membuat perencanaan agar diharapkan tidak terjadi istilah besar pasak daripada tiang. Perencanaan keuangan terutama pada pengeluaran sangat berkaitan dengan anggaran yang sudah disediakan oleh NET. TV pusat guna mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan.

Pada masalah anggaran ini sudah ditangani oleh *Unit Production Manager* yang bertanggung jawab dalam segala aspek keuangan yang ada di NET. TV Biro Yogyakarta. *Unit Production Manager* harus mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh setiap divisi dan juga harus mengetahui berapa anggaran yang dibutuhkan untuk hal itu. Entah untuk pembelian peralatan atau kebutuhan lain yang harus dipenuhi pada saat pra produksi, produksi dan *pasca* produksi. *Unit Production Manager* harus mampu *handle* keuangan secara baik agar anggaran yang harus dikeluarkan tidak lebih besar dari anggaran yang masuk.

Perencanaan menyusun dan membuat program siaran, di mana hal ini dilakukan agar program yang dibuat dapat diterima oleh masyarakat luas. Dalam hal ini NET. TV Biro Yogyakarta mempunyai dua program yaitu NET Yogya dan Tombo Ati. Program-program tersebut juga sudah disusun dan dibuat oleh pihak NET. TV pusat. Terutama Dari setiap

pembuatan program yang ada, pihak NET. TV Biro Yogyakarta ingin menonjolkan sisi tradisional namun tetap dibalut dengan cara yang *modern* dalam setiap berita dan juga siraman rohani yang disajikan pada program NET Yogya dan Tombo Ati.

Segala penentuan isu berita apa yang akan diangkat, *framing* berita, narasumber yang akan dimintai keterangan dan durasi dari setiap berita sudah direncanakan secara matang di dalam proses perencanaan ini. Hal ini menjadi pertimbangan yang penting karena mengingat bahwa hasil siaran dari berbagai berita yang disajikan akan berdampak pula bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, maka melalui proses perencanaan segala bentuk pemikiran antara pimpinan dan para *crew* diharapkan dapat memiliki kesamaan. Begitu juga dengan tindakan yang akan dilakukan ketika sudah terjun di lapangan.

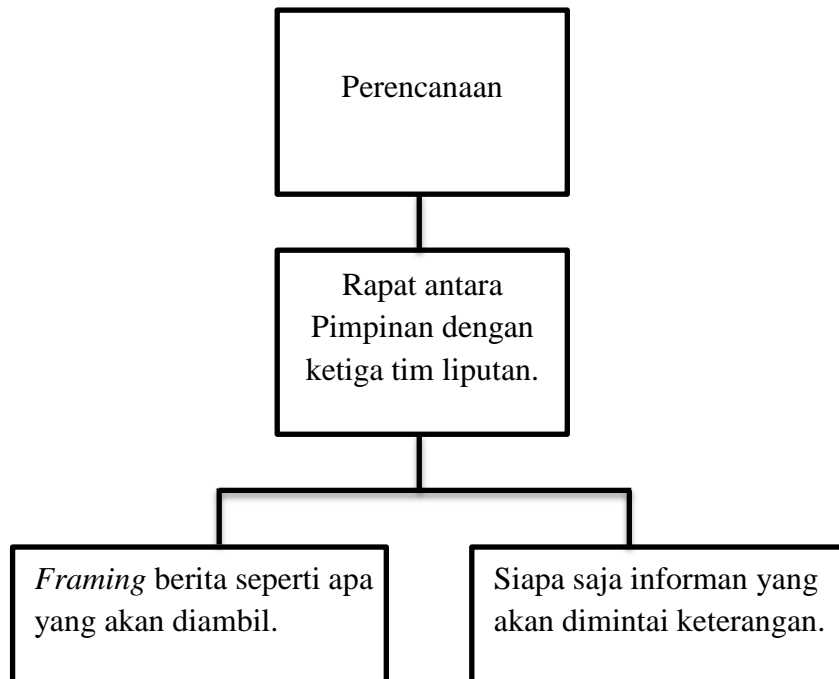
Pimpinan juga harus memikirkan secara pasti tujuan jangka panjang dari program tersebut. Agar nantinya dapat mengetahui strategi apa yang akan dilakukan untuk perencanaan jangka pendek. Oleh karena itu, wajib dilakukan sebuah evaluasi pada tahapan perencanaan ini agar kedepannya lebih baik lagi dalam melaksanakan tanggung jawab dari setiap pekerjaan.

Jadi dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan sekumpulan kegiatan dan melakukan apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya dan siapa yang melakukannya. Selain itu perencanaan juga berkaitan dengan pemilihan tujuan-tujuan dan strategi apa yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Perencanaan dilakukan juga harus sesuai dengan kebijakan yang ada, di mana merupakan batasan bagi sebuah keputusan, apa yang dapat dibuat dan menegaskan apa yang tidak dapat dibuat.

Hal ini sering disebut dengan SOP (*Standar Operating Procedure*) yang merupakan sebuah pedoman dalam melaksanakan suatu kebijakan yang ada. Lebih tepatnya instruksi yang mengarahkan para karyawan dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab mereka. SOP ini berfungsi untuk membimbing para karyawan misalnya bagaimana cara meliput berita di lapangan, bagaimana menulis naskah berita dengan benar, bagaimana mempersiapkan suatu program berita dengan baik.

### Bagan 3.1

#### Model Perencanaan Siaran Program NET Yogya



Sumber: Peneliti (2017).

## 2. Sistem *Double Job*

Kegiatan pengorganisasian yang ada di NET. TV Biro Yogyakarta dibagi menjadi beberapa bidang diantaranya yaitu bidang produksi, bidang teknik dan bidang keuangan. Dalam penempatan para *crew* sudah ditentukan oleh pihak NET. TV pusat yang disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing *crew*. Dalam struktur organisasi setiap media penyiaran akan berbeda-beda karena pada dasarnya tidak ada standar yang baku dalam penentuan struktur organisasi tersebut.

Pada dasarnya penyusunan struktur organisasi harus sesuai dengan tujuan dari organisasi tersebut, sumber daya yang ada dan juga lingkungan sekitar. Ada dua aspek penting dalam pengorganisasian diterapkan dalam NET. TV Biro Yogyakarta diantaranya departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi adalah kegiatan-kegiatan dikelompokkan menjadi satu, di mana kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dikerjakan secara bersamaan. Sedangkan pembagian kerja adalah rincian tugas yang harus dikerjakan agar setiap para *crew* bertanggung jawab akan tugasnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Morissan (2008: 150) bahwa ada dua aspek penting dalam proses penyusunan struktur organisasi, yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi merupakan pengelompokkan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan secara bersama. Sedangkan pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam suatu organisasi dapat bertanggung jawab dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas.

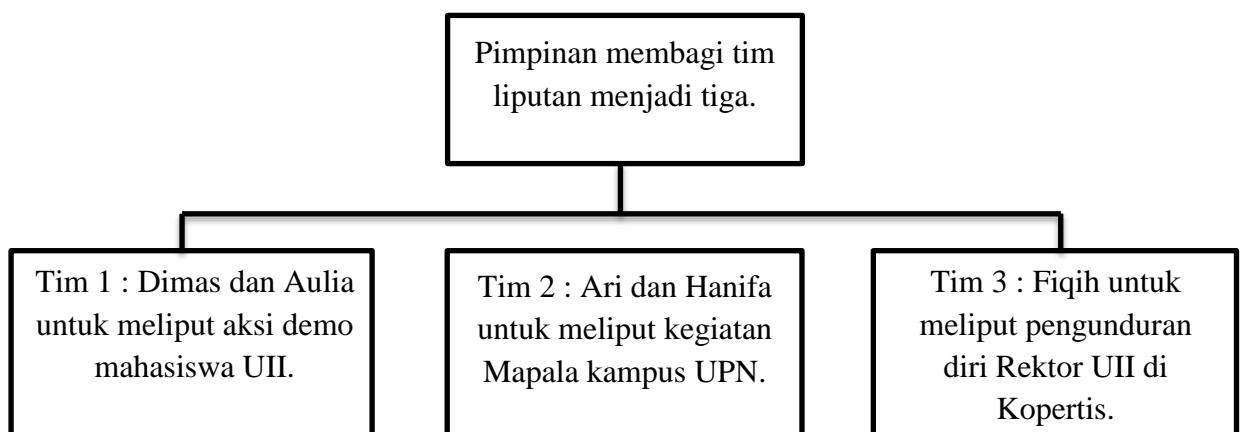
Standar organisasi di stasiun televisi biasanya dari atasan ke bawahan, di mana dimulai dari pimpinan kemudian

staff sampai ke karyawan paling bawah. Dalam manajemen produksi di NET. TV Biro Yogyakarta sering dijumpai rangkap jabatan atau sering disebut *double job*. Hal ini terjadi karena jumlah *crew* yang ada tergolong berjumlah sedikit, hal ini wajar karena dapat dikatakan bahwa NET. TV Biro Yogyakarta hanya stasiun televisi kecil. Berbeda dengan NET. TV pusat yang berada di Jakarta yang memiliki *crew* berjumlah puluhan hingga ratusan.

Akan tetapi pengorganisasian yang diterapkan di NET. TV Biro Yogyakarta dianggap tidak efektif. Dengan sistem *double job* mengharuskan *crew* yang bersangkutan mengorbankan waktu dan tenaganya lebih ekstra lagi. Hal ini juga akan berdampak pada *output* yang akan dihasilkan.

### Bagan 3.2

#### Model Pengorganisasian Siaran Berita NET Yogya



Sumber: Peneliti (2017).



### 3. Idealnya atau Realitasnya?

Kepemimpinan yang terjadi di dalam NET. TV Biro Yogyakarta dilakukan dengan cara pemberian motivasi yang dilakukan oleh pimpinan kepada para *crew*. Hal ini dilakukan agar terciptanya atmosfer kerja yang tidak cenderung kaku, agar para karyawan juga akan merasa nyaman. Selain itu dengan pemberian motivasi ini, para *crew* akan merasa dihargai dan merasa dianggap penting peran serta keberadannya di dalam sepak terjang NET. TV Biro Yogyakarta. Dengan begitu, para *crew* akan lebih bersemangat dalam menjalankan segala tanggung jawabnya.

Pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan kepada para *crew* juga dilakukan dengan cara menjalin komunikasi dan koordinasi melalui salah satu media sosial yaitu *whatsapp*. Dengan komunikasi yang terjalin dengan baik, maka diharapkan dapat mempermudah semua kegiatan produksi yang sedang berjalan. Sayangnya komunikasi yang dilakukan melalui salah satu media sosial yang terjadi antara pimpinan dengan para *crew* tidak berjalan dengan baik. Keterlambatan pimpinan dalam merespon pesan yang dikirim oleh para *crew* guna membahas permasalahan yang terjadi di lapangan berdampak negatif bagi kelancaran proses produksi. Hal ini berjalan tidak sesuai dengan bagaimana secara idealnya dan

seharusnya. Hal ini juga akan berdampak dengan bagaimana *output* yang dihasilkan nantinya.

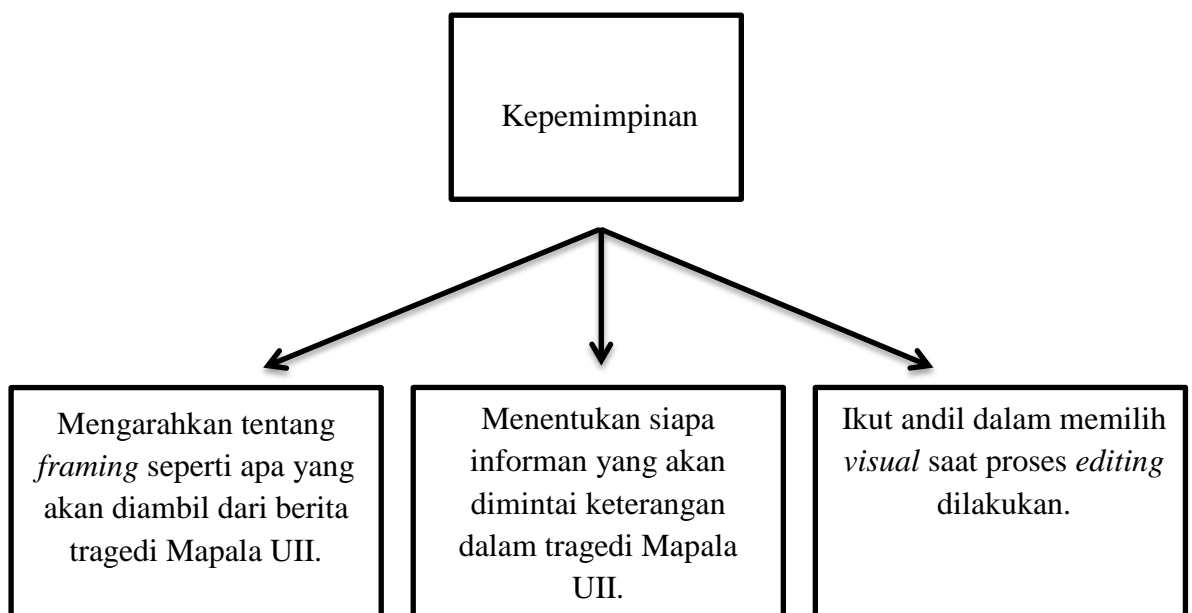
Proses pengarahan yang dilakukan selama proses produksi juga hanya terkadang dilakukan, sebagai contoh pengarahan kepada tim liputan selama proses liputan berita. Kondisi ini mau tidak mau mengharuskan tim liputan harus berjalan sendiri. Bahkan masalah *framing* apa yang akan diambil dan begitu pula dengan siapa narasumber yang akan dimintai keterangan. Idealnya, selama proses liputan berlangsung, pimpinan wajib mendampingi dan mengarahkan tim liputan selama di lapangan. Agar, nantinya hasil liputan berita yang dicapai sesuai dengan harapan.

Akan tetapi di sisi lain pengarahan yang dilakukan pimpinan saat proses *editing* dan proses *on air* dapat dikatakan berjalan dengan baik. Mulai dari pendampingan proses pengeditan *audio* dan *visual* dari berita yang bersangkutan, ilmu yang dimiliki oleh pimpinan juga dibagikan kepada editor. Begitu juga pendampingan ketika proses *on air* program NET Yogya berlangsung, pimpinan selalu *stand by* berada di *control room* untuk memantau jalannya siaran program NET Yogya dan memberikan pengarahan kepada para *technical support*, tidak hanya itu, pimpinan bahkan sering mengingatkan *news anchor* tentang

posisi duduk yang menarik di depan kamera dan juga masalah penampilan dari *news anchor* mulai dari tatanan rambut, baju dan *gesture* tubuh. Adanya pengarahan yang dilakukan pimpinan tersebut membawa pengaruh yang begitu besar.

### Bagan 3.3

#### Model Kepemimpinan Siaran Berita NET Yogyakarta



Sumber: Peneliti (2017).

#### 4. Aman Terkendali

Pengendalian di NET. TV Biro Yogyakarta dilakukan dalam hal *output*. Dalam hal ini pengendalian dilakukan pada program NET Yogyakarta dari mulai sebelum proses *on air* sampai selesai *on air*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengendalian sudah ada sejak awal ketika tahap perencanaan

dilakukan dengan melakukan evaluasi pada hasil liputan berita di hari sebelum-sebelumnya, ketika proses produksi berlangsung juga dilakukan pengendalian pengecekan hasil liputan, pengecekan hasil penulisan naskah, pengecekan hasil *editing* sampai program NET Yogya selesai *on air*.

Dalam penyiaran program NET Yogya memiliki ketentuan-ketentuan tertentu, diantaranya berita yang bersifat netral atau tidak memihak kepada siapa pun, tidak mengandung SARA, dan tidak membawa dampak negatif bagi masyarakat luas. NET. TV Biro Yogyakarta sangat memperhatikan secara detail tentang berita yang akan ditayangkan pada program NET. TV Biro Yogyakarta.

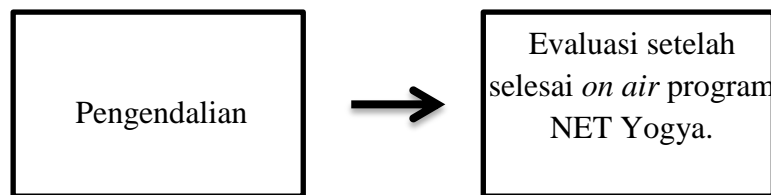
*Reward* dan *punishment* merupakan metode yang diterapkan oleh NET. TV Biro Yogyakarta dalam memotivasi para karyawan. *Reward* mengandung artian penghargaan yang diberikan kepada karyawan yang berprestasi. Hal ini dilakukan agar meningkatkan motivasi karyawan agar mereka lebih bersemangat lagi dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya serta dapat selalu mempertahankan prestasi yang selama ini telah dicapainya. *Reward* yang diberikan berupa kenaikan gaji dan juga kenaikan jabatan.

Sedangkan untuk *punishment* diberlakukan untuk para karyawan yang telah melanggar aturan yang sudah ditetapkan

di NET. TV Biro Yogyakarta. Sangsi yang diberikan mulai dari peringatan secara lisan maupun tertulis, penundaan kenaikan gaji, penundaan kenaikan jabatan dan yang paling terakhir yaitu dengan dikeluarkan secara sepihak. Metode ini cukup berpengaruh dalam memberikan efek jera kepada karyawan yang melanggar, diharapkan agar nantinya mereka tidak mengulangi perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

#### **Bagan 3.4**

##### **Model Pengendalian Siaran Berita NET Yogya**



Sumber: Peneliti (2017).

Segala upaya dilakukan oleh NET. TV Biro Yogyakarta untuk menjadi stasiun televisi yang memiliki akredibilitas terbaik. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam manajemen produksi berita baik itu internal maupun eksternal. Berbagai cara dilakukan untuk memaksimalkan faktor-faktor pendukung yang ada begitu juga dengan mencari solusi dari adanya faktor-faktor penghambat di dalam manajemen produksi berita tragedi Mapala UII ini. Begitu pula untuk masalah rating, NET

Yogya memiliki rating yang cukup tinggi, dapat dilihat dari respon yang positif yang ditunjukkan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian mengenai pelaksanaan manajemen produksi berita tragedi Mapala UII di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dapat dikatakan berjalan dengan lancar dan terkondisikan baik. Walaupun merupakan stasiun televisi yang baru eksis satu tahun ini, akan tetapi NET. TV Biro Yogyakarta sudah mampu memikat hati masyarakat luas. Mengingat bahwa suatu keberhasilan dari mediapenyiaran sangat bergantung pada kualitas dari orang-orang yang ada di dalamnya. Namun tidak cukup hanya itu saja, kemampuan pimpinan media penyiaran yang bersangkutan dalam mengelola sumber daya manusia juga menjadi hal yang wajib dalam mencapai keberhasilan itu. Hal ini menjadi alasan yang mutlak diperlukan di dalam manajemen media penyiaran.

Di setiap organisasi atau perusahaan yang ada, media penyiaran mengharuskan menggunakan manajemen dalam melakukan segala kegiatan yang ada. Sebagaimana seperti yang telah dijelaskan oleh Mary Parker Follet bahwa manajer mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan itu. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya dari para anggota dan penggunaan

semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Martoyo,1994: 3).

Selain untuk memenuhi harapan dari para pemilik dalam mencapai keuntungan yang besar, media penyiaran juga harus mampu memenuhi kepentingan masyarakat. Dengan demikian sudah menjadi sebuah kewajiban di dalam manajemen media penyiaran harus ada upaya-upaya untuk menyeimbangkan antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, di mana harus melakukan berbagai fungsi dari sebuah media penyiaran yang bersangkutan.